BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti akan mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama rentang kehidupannya. Salah satu tahap perkembangan yang penting ialah masa remaja. Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan pada dirinya sendiri, baik secara fisik, kognitif, psikologis, maupun sosial.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan ada tiga macam perkembangan yang dialami oleh remaja yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Perkembangan biologis menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis menunjukkan perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, sedangkan perkembangan sosial ekonomi menunjukkan peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang mandiri (Sarwono, 2015). Perkembangan biologis merupakan salah satu perkembangan yang menonjol pada remaja, karena perubahan hormon seksual yang terjadi pada masa remaja akan meningkatkan minat remaja terhadap seks.

Pada masa remaja, kematangan seksual akan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku di lingkungan sosialnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan remaja yang mulai merasa tertarik dengan lawan jenis, kemudian muncul perasaan untuk mendekati, bahkan berkeinginan untuk melakukan kontak fisik yang disertai nafsu seksual (Monks, 2015). Perilaku seksual dan pacaran adalah dua hal yang saling berkaitan erat karena dengan pacaran akan dapat meningkatkan pengalaman seksual pada remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2015). Remaja yang memiliki perilaku seksual yang tidak terkontrol cenderung menunjukkan perilaku berpacaran dengan melakukan seks pranikah hingga kumpul kebo (Dariyo, 2004). Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dimulai dari yang kurang intim hingga yang paling intim. Menurut Soetjiningsih (dalam Marlina, Lapau, & Ezalina, 2013), tahapan-tahapan yang dilakukan adalah berpegangan tangan, merangkul bahu, merangkul pinggang, ciuman kening, ciuman pipi, ciuman leher, ciuman bibir sambil pelukan, meraba-raba daerah erotis seperti payudara dan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, maupun tidak berpakaian, mencium daerah erotis dalam keadaan tidak berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, hingga tahap terakhir adalah melakukan hubungan seksual.

Monks (2015) membagi 3 tahap usia pada masa remaja, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, sebagian besar remaja pertama kali berpacaran pada saat usia sekolah, yaitu terjadi pada masa remaja pertengahan (15-18 tahun). Hal tersebut dinyatakan bahwa remaja laki-laki yang berpacaran di usia 15-17 tahun sebanyak 45,3%,

sedangkan remaja perempuan yang berpacaran di usia 15-17 tahun sebanyak 47%. Sejalan dengan survei tersebut mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan bahwa tahun 2007 tercatat sekitar 7% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, tahun 2012 tercatat sekitar 9,3% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan tahun 2017 tercatat sekitar sekitar 10% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Semarang pada tahun 2010 menunjukkan bahwa remaja di kota Semarang sudah melakukan aktivitas pacaran sampai dengan tahap *intercourse* sebanyak 14,1%, tempat untuk melakukan aktivitas tersebut di rumah sendiri atau pacar sebanyak 41%, dan alasan yang digunakan dalam melakukan aktivitas tersebut adalah sebagai wujud ungkapan sayang kepada pacar sebanyak 51%.

Survei yang telah dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan persentase remaja yang berperilaku seksual di beberapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 2010, survei tersebut mengungkapkan bahwa sekitar 51% remaja di kota Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan Bogor telah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, tercatat pula 54% remaja di kota Surabaya, 52% remaja di kota Medan, dan 47% remaja di kota Bandung sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah (dalam Yutifa, Dewi, & Misrawati, 2015).

Masa remaja juga disebut sebagai masa pencarian identitas atau jati diri, sehingga rasa keingintahuan mereka pun juga tinggi. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, remaja akan mencari informasi yang berbau tentang seks (Hurlock,

1993). Informasi yang didapatkan remaja mengenai seks cenderung mereka dapatkan melalui media internet dan situs porno yang mudah diakses seiring dengan berkembangnya teknologi. Pengaruh teman sebaya juga memengaruhi remaja dalam mencari informasi mengenai seks. Remaja akan saling berbagi pengalaman mereka masing-masing sehingga akan semakin menimbulkan rasa penasaran pada diri remaja. Selain itu, pengaruh media televisi seperti semakin maraknya adegan di sinteron atau film yang menampilkan kebudayaan barat sebagai sesuatu hal yang wajar bila dilakukan. Remaja yang mencari informasi mengenai seks dari orangtua tidaklah banyak (Hurlock, 1993). Dari beberapa pencarian informasi mengenai seks yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja mendapat informasi mengenai seks tanpa memiliki dasar informasi yang tepat.

Perilaku seksual pranikah menjadi sebuah masalah bagi sebagian remaja di Indonesia. Hubungan seks bagi pasangan pranikah merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat karena telah melakukan perbuatan yang menyimpang. Masalah lain yang dapat timbul akibat dari perilaku seksual pranikah adalah faktor risiko yang dapat dialami oleh remaja yang terkait dengan permasalahan seksual, baik secara fisiologis, psikologis, fisik maupun sosial. Dampak fisiologis yang dapat terjadi akibat perilaku seksual pranikah pada remaja adalah Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang dapat berdampak pula pada perilaku aborsi. Dampak psikologis yang terjadi adalah perasaan rendah diri, depresi, cemas, takut, marah, bersalah, dan berdosa. Dampak fisik yang terjadi adalah penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Terakhir, dampak sosial yang dapat terjadi akibat perilaku seksual pranikah pada remaja adalah penolakan,

dicela, dikucilkan, adanya tekanan dari masyarakat, hingga putus sekolah (Sarwono, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu, posisi dari perilaku seks sendiri telah berubah dimana dari posisi moral menjadi posisi budaya. Sebelumnya, seks sarat dengan kaidah moral, namun sekarang seks telah merambah ke segala aspek kehidupan manusia sebagai gaya hidup yang minim moralitas, termasuk di kalangan remaja sekalipun. Di jaman dahulu, seks identik dengan perasaan cinta dan pernikahan, sedangkan di jaman sekarang seks menjurus pada perasaan suka dan kencan belaka (Willis, 1994).

Keluarga merupakan sebuah lembaga pertama dan utama bagi seorang anak. Salah satu fungsi dari keluarga diantaranya sosialiasi atau edukasi, dimana keluarga menjadi sarana melanjutkan nilai, keyakinan, sikap, hingga pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Peran dari keluarga khususnya orangtua sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak. Oleh karena itu, orangtua perlu menerapakan pola asuh di dalam keluarga.

Pola asuh yang diterapkan orangtua di dalam keluarga memiliki gaya pengasuhannya masing-masing. Pola asuh yang diterapkan sesuai dengan anak menjadikan anak akan berperilaku baik, begitu pula sebaliknya. Apabila pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan anak, maka anak akan memiliki perilaku yang buruk. Salah satu perilaku buruk yang terjadi adalah anak memiliki perilaku yang menyimpang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuningsih (2017) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan perilaku menyimpang ke arah yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar

0,798, dimana semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua, maka perilaku menyimpang juga semakin tinggi. Menurut Hertanti (2014), salah satu bentuk perlakuan orangtua yang paling dominan dan dapat memengaruhi sikap remaja adalah gaya pengasuhan yang keras dan tidak adanya kehangatan antara orangtua dengan anak. Gaya pengasuhan tersebut disebut dengan gaya pengasuhan otoriter. Jika gaya pengasuhan tersebut dilakukan, maka dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi remaja seperti pergaulan yang kurang baik, anak yang melakukan kekerasan (tawuran, pembunuhan, ataupun tindak kriminal), dan lain-lain.

Baumrind (dalam Levine & Munsch, 2015) mengklasifikasi pola asuh orangtua menjadi dua dimensi yaitu demandingness dan responsiveness. Pada pola asuh otoriter orangtua, dimensi yang terjadi ialah high demandingness dan low responsiveness. Dimensi demandingness berkaitan dengan tuntutan orangtua terhadap anak yang dapat berupa tuntutan pengawasan dan konsekuensi bagi anak yang melanggar. High demandingness adalah tingginya tuntutan orangtua terhadap anak dimana orangtua secara ketat akan mengawasi segala hal yang dilakukan oleh anak dan adanya konsekuensi untuk anak yang tidak taat dalam peraturan yang sudah ditetapkan oleh orangtua (dalam Mussen, Conger, & Kagan, 1979). Dimensi responsiveness berkaitan dengan respon atau sikap orangtua yang mampu memahami anak, mampu mendengarkan anak, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan dikatakannya bahwa pola asuh otoriter orangtua memiliki low responsiveness yang berarti rendahnya respon atau sikap orangtua untuk memahami anak, kurangnya kondisi untuk mendengarkan anak,

kurangnya kasih sayang yang diberikan kepada anak, dan berorientasi pada kebutuhan orangtua bukan anak. Pada pola asuh otoriter yang terlalu ketat dapat menjadikan remaja menolak pengaruh dari orangtua, sehingga remaja akan mencari dukungan dan penerimaan dari teman sebayanya (Fuligni & Eccles dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung menganggap seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal tersebut membuat orangtua yang otoriter memiliki aturan dan batasan tersendiri mengenai perilaku seksual. Remaja dengan rasa keingintahuan yang tinggi memiliki karakteristik dimana semakin diberi larangan untuk melakukan sesuatu, maka akan semakin besar remaja akan melakukan hal tersebut (Sarwono, 2015). Dalam hal seksualitas, hal tersebut dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, Livana, dan Susanti (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja, dimana sebagian besar pola asuh orangtua dalam kategori otoriter menujukkan perilaku seksual yang kurang baik. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hidayah dan Maryatun (2013) mengungkapkan bahwa responden dengan pola asuh autoritarian memiliki peluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah sebesar 19,167 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan pola asuh autoritatif. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Niron, Marni, dan Limbu (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seksual. Responden dengan pola asuh permisif orangtua sebagian besar telah melakukan hubungan seksual karena tidak adanya kontrol dari

orangtua terhadap perilaku anak-anaknya. Penelitian dengan hasil yang sama diteliti pula oleh Suparni (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas yang ditunjukkan dari nilai r sebesar 0,297 dengan p<0,05, dimana semakin tinggi pola asuh pola asuh permisif maka akan semakin tinggi sikap terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan. Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat perbedaan pendapat mengenai pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, sehingga hal tersebut perlu diteliti kembali.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk ilmu psikologi khususnya bidang psikologi kesehatan yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dan bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pola asuh otoriter orangtua.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi orangtua dan remaja mengenai fenomena yang berkaitan dengan pola asuh otoriter orangtua dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

